

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga manusia dapat menyampaikan pesan, baik secara individu maupun kelompok. Secara sederhana, komunikasi terjadi apabila terdapat dua unsur yang terpenuhi, yaitu komunikator dan komunikan. Dan seiring berjalannya waktu, film menjadi salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun non-verbal, yang menghubungkan komunikator dan komunikan sedemikian rupa sehingga memberikan efek tertentu. Komunikasi dalam prosesnya mengandung makna tanda salah satunya semiotika

Secara umum, film terbagi menjadi fiksi dan nonfiksi. Film diberikan untuk menjaga keutuhan film, yang dibuat berdasarkan film dan aktor yang diperankan. Cerita nonfiksi adalah film yang mengangkat kisah nyata sebagai subjeknya. Dalam sebuah film terdapat dimensi hiburan yang juga mengandung makna dan pesan yang ingin di sampaikan. Pesan disampaikan melalui suara, percakapan, pesan, isyarat, dan lain sebagainya. Untuk mencoba mengintrepetaskan sebuah film dan membuka pikiran, maka film dapat menjadi informasi dan edukasi bahkan inspirasi. Dan kerap kali penonton memperlakukan film karena tidak mencontihkan hal baik melainkan sebaliknya (Anggito & Setiawan, 2018)

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sebuah film animasi berjudul *Elemental: Forces of Nature*. Film ini merupakan karya terbaru dari studio animasi Disney yang dirilis di seluruh dunia pada 27 Mei 2023. Berdasarkan data box office, *Elemental: Forces of Nature* meraih kesuksesan besar dengan pendapatan mencapai 493 juta dolar AS di seluruh dunia. Film ini berlatar di dunia fiksi yang dihuni oleh unsur-unsur alam seperti air, api, udara, dan tanah. Cerita berpusat pada dua tokoh utama, yaitu Ember Lumen yang merupakan lambang elemen api dan Wade yang merupakan lambang elemen air. Film ini menggunakan pendekatan metafora untuk menggambarkan dinamika benturan budaya dan hubungan antarbudaya yang berbeda, atau yang sering disebut sebagai keberagaman multikultural. Peter Sohn, sutradara *Elemental: Forces of*

Nature, secara gamblang menyampaikan isu-isu sosial yang relevan, khususnya mengenai konflik antara budaya imigran dan budaya masyarakat lokal.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perbedaan budaya antara elemen api sebagai simbol pendatang dan elemen air yang mewakili penduduk asli digambarkan dalam proses adaptasi mereka terhadap budaya di kota Element City. Adaptasi ini menjadi alur cerita utama dalam film. Selain itu, penelitian ini juga menghubungkan representasi elemen api dengan kepercayaan Zoroaster, yang menganggap api sebagai simbol kemurnian dan rasa hormat. Dalam film tersebut, Ember dan elemen api lainnya digambarkan mengalami kesulitan berintegrasi dengan elemen lain seperti air, tanah, dan udara. Mereka sering dianggap sebagai elemen yang merusak, sehingga mereka menghadapi stigma dan pengucilan. Situasi ini memiliki kesamaan dengan penganut Zoroaster historis, yang sering menjadi korban diskriminasi karena kepercayaan mereka. Melalui film ini, penelitian berupaya mengungkap pesan tersembunyi tentang isu sosial, diskriminasi budaya, dan pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural.

Maka dari itu, film ini juga memperlihatkan bagaimana perbedaan unsur-unsur tersebut memberikan gambaran tentang konflik budaya yang timbul akibat imigrasi. Dan kebudayaan, menurut Parsudi Suparlan (Alfindo, 2023), adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan memaknai lingkungan beserta pengalaman-pengalamannya. Akhir-akhir ini, perbedaan budaya telah menjadi isu sosial yang kerap diperbincangkan di masyarakat. Menurut Huntington, perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik antar individu bahkan antar kelompok. Pola budaya yang berbeda akan menciptakan kepribadian dan pola perilaku yang berbeda pula di kalangan khalayak yang luas. Dalam kasus film *Elemental: Forces of Nature*, perbedaan budaya ini terjadi antara budaya penduduk lokal kota Elemental dengan para imigran atau pendatang.

Sementara itu, pengertian imigran menurut American Heritage adalah seseorang yang meninggalkan suatu negara untuk tinggal atau menetap secara permanen di negara lain (Nuzula, 2019). Hubungan sosial antara imigran dan penduduk asli sering kali tidak harmonis, sering kali menunjukkan pertentangan pendapat, bahkan tidak jarang menimbulkan permusuhan bahkan rasisme di balik kedamaian yang tampak. Seperti

pada konsep penyesuaian diri, Schneider (Saputro & Sugiarti, 2021) mengemukakan bahwa penyesuaian diri atau self-adjustment mencakup kemampuan untuk mengatasi kebutuhan yang menekan, mengatasi rasa frustrasi, dan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat. Dalam hal perbedaan budaya, penyesuaian diri sangat diperlukan untuk dapat menciptakan kedamaian di antara perbedaan budaya, seperti yang dikemukakan dalam film ini bahwa sangat penting untuk beradaptasi dengan lingkungan baru guna menciptakan keharmonisan.

Kota Elemental yang sama dalam film *Elemental: Forces of Nature* menjadi inspirasi masa kecil sutradara Peter Sohn di komunitas imigran Korea, tepatnya di kota New York, Amerika. Kota ini merupakan representasi negeri impian yang mana semua elemennya hidup berdampingan dengan damai. Akan tetapi, ada kelompok ras elemen api yang merupakan pendatang atau imigran dan ditempatkan di tempat-tempat terpencil di sudut-sudut kota. Hal ini dikarenakan ras elemen api dianggap oleh ras lain memiliki budaya dan kebiasaan sehari-hari yang terkesan merusak karena mereka adalah api. Ras elemen api memiliki budaya yang mengagungkan api biru yang dianggap sebagai dewa mereka. Seperti halnya agama Zoroaster yang juga mengagungkan api.

Menurut Michael Keene, umat Zoroaster beribadah di tempat yang disebut kuil api. Di kuil ini api tetap menyala sebagai simbol kehadiran Tuhan. Api tidak hanya melambangkan kehadiran Tuhan, tetapi juga menjadi tanda kesucian. Agama Zoroastrian yang di dunia Barat dikenal dengan nama Zoroastrianisme, didirikan oleh seorang tokoh bernama Zarathustra yang lahir di wilayah Azarbaijan, Iran bagian utara, sekitar tahun 660 SM. Sepanjang sejarahnya, penganut Zoroastrianisme sering mengalami diskriminasi, penganiayaan, dan pelecehan. Bentuk pelecehan ini mencakup tindakan kekerasan fisik dan pemaksaan untuk meninggalkan keyakinannya. Menurut Thomas Walker Arnold, penganiayaan terhadap komunitas Zoroastrian semakin meluas seiring berjalannya waktu sehingga menyebabkan jumlah pemeluk agama ini menurun drastis. Selain itu, berbagai undang-undang yang membatasi partisipasi mereka dalam masyarakat secara bertahap ditegakkan, sehingga memperburuk marginalisasi mereka.

Kondisi yang dialami penganut Zoroaster mirip dengan situasi elemen api di film *Elemental: Forces of Nature*. Unsur api yang juga menganggap api sebagai simbol suci digambarkan menerima pelecehan dari unsur lain. Mereka mungkin hanya tinggal di

pelosok kota dengan komunitasnya sendiri. Sejak kecil, unsur api diajarkan untuk tidak bercampur dengan unsur lain, ajaran yang menimbulkan kebencian dan keterasingan. Hal inilah yang membuat sang tokoh utama, Ember, enggan meninggalkan lingkungan kecilnya. Namun pandangan mendarah daging tersebut mulai berubah saat Ember bertemu Wade, karakter utama dari elemen air. Hubungan mereka mengungkap kisah cinta lintas unsur yang mencerminkan isu hubungan antar budaya dan ras yang masih relevan di dunia nyata saat ini. Pertemuan mereka menunjukkan bagaimana perbedaan, meski menjadi sumber konflik, dapat diatasi dengan pengertian dan cinta.

Pada hakikatnya secara substansial masyarakat dunia sebagian besar bersifat multikultural, atau terdiri dari kelompok etnis dan ras berbeda, masing-masing dengan budaya berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh C.W. Watson (2000) (Aziza & Widiastuti, 2023) dalam karyanya tentang multikulturalisme. Masyarakat multikultural mengacu pada suatu unit sosial, baik komunitas, bangsa, negara, wilayah, bahkan lokasi geografis seperti kota, yang terdiri dari banyak orang dengan latar belakang budaya berbeda, namun diakui secara setara.

Perbedaan sudah lama diketahui, namun sayang seringkali ditonjolkan untuk menunjukkan keunggulan satu pihak dibandingkan pihak lainnya. Levi Straus (2000) (Sakban, 2019) mengemukakan bahwa dominasi, superioritas, serta supermasi seringkali memicu konflik rasial. Menurut Levi Strauss, istilah evolusionisme mencerminkan pandangan hierarkis mengenai perkembangan sejarah manusia. Dimana terdapat kelompok masyarakat yang menganggap dirinya paling maju, paling maju dan paling modern. Pada saat yang sama, masyarakat lain dianggap terbelakang, barbar, primitif, dan kurang berbudaya. Sikap ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan antar bangsa, peradaban, dan budaya.

Pada film *Elemental: Forces of Nature*, Disney telah menjadi pelopor dalam menciptakan karakter dan cerita yang mencakup berbagai latar belakang budaya. Penggunaan tanda, tanda – tanda dan visual dalam film animasi *Elemental: Forces of Nature* telah membentuk citra dan juga persepsi mengenai kehidupan antar budaya (Supartiningsih, 2012) Analisis semiotika digunakan untuk membongkar makna yang terkandung dalam tanda dan tanda yang terdapat pada sebuah karya seni.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kehidupan antar budaya yang terdapat pada film animasi Elemental: Forces of Nature?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui representasi kehidupan antar budaya yang terdapat pada film Elemental: Forces of Nature. Peneliti berupaya mengidentifikasi pesan dan makna yang tersembunyi yang terkandung dalam elemen visual dan audio pada film Elemental: Forces of Nature.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator menyampaikan pesan yang terkandung. Hasil ini penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis diantaranya adalah :

- a) Manfaat Teoritis : semoga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mahasiswa yang mempelajari semiotika terutama mengenai budaya
- b) Manfaat Praktis : Semoga hasil penelitian ini bisa menyumbangkan masukan untuk penikmat film karya studio Disney agar apresiasi karya pada film animasi meningkat.